

## Meningkatkan Pemahaman Materi Tentang Menyambut Usia Baligh pada Pembelajaran PAI Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* Context (CTL) Bagi Siswa Kelas IV-SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh

Mizan Nur Ramadhan<sup>1</sup>, Nurhijjah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh, <sup>2</sup>SD Negeri 2 Pagar Air

Email : [rmizannur94@gmail.com](mailto:rmizannur94@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhijjah1988@gmail.com](mailto:nurhijjah1988@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to describe the learning process using the Contextual Teaching and Learning (CTL) method for the Adolescence Readiness material and to analyze the improvement in understanding among fourth-grade students at SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. The research was conducted in 2 cycles, where each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 33 students in class IV-C, consisting of 17 girls and 16 boys. The data analysis technique used was descriptive qualitative. The results showed a significant increase in material understanding. Prior to the study, the percentage of student understanding achievement was 50%. After Cycle I, the percentage rose to 72%. The most optimal improvement occurred in Cycle II, where the percentage of understanding reached 90%. Thus, the study successfully exceeded the predetermined target of a minimum of 75%. It is concluded that the Contextual Teaching and Learning (CTL) method is effective in improving the understanding of fourth-grade students at SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh regarding the Adolescence Readiness material.

**Keywords:** Puberty, Adolescence, Islamic Education, Contextual Teaching and Learning (CTL)

### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Menyambut Usia Baligh serta menganalisis peningkatan pemahaman siswa kelas IV SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas IV-C, yang terdiri dari 17 perempuan dan 16 laki-laki. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi. Sebelum penelitian, persentase pencapaian pemahaman siswa berada pada angka 50%. Setelah Siklus I, persentase naik menjadi 72%. Peningkatan paling optimal terjadi pada Siklus II, di mana persentase pemahaman telah mencapai 90%. Dengan demikian, penelitian ini berhasil melampaui target yang ditetapkan, yaitu minimal 75%. Disimpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh terhadap materi Menyambut Usia Baligh.

**Kata kunci:** Usia Baligh, Pendidikan Agama Islam, Contextual Teaching and Learning (CTL).

## Pendahuluan

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan aspek fundamental yang harus menjadi perhatian utama. Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan digital yang pesat, khususnya bagi generasi Gen Z, seorang pendidik dituntut untuk memiliki strategi inovatif dalam mengatasi tantangan zaman.

Salah satu kunci dalam mengatasi tantangan ini adalah melakukan perubahan paradigma dari proses *transfer knowledge* (transfer pengetahuan) menjadi *belajar mengalami* (pembelajaran berbasis pengalaman). Dalam proses transmisi pengetahuan yang konvensional, siswa seringkali hanya berperan sebagai pendengar pasif terhadap penjelasan guru (Sembiring, 2010).

Pola pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah ini terbukti membosankan, terutama bagi siswa sekolah dasar. Padahal, siswa-siswa ini akan segera menghadapi fase krusial dalam hidup mereka, yaitu masa usia baligh.

Sebagai guru yang memfasilitasi proses pembelajaran, tugas pendidik tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga mendidik sesuai tuntunan agama dan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menuntut profesionalisme pendidik (UU No. 14 Tahun 2005).

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah bergerak menuju pembelajaran yang lebih nyata, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Materi tentang Menyambut Usia Baligh menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab ibadah dan moral siswa. Pemahaman siswa tentang usia baligh seringkali sempit, hanya terfokus pada tanda-tanda fisik seperti datang bulan (*menstruasi*) atau mimpi basah (*ihtilam*). Padahal, mereka membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasinya dalam kehidupan nyata (Fitri Hayati dkk., 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menjadikan peserta didik bisa berinteraksi dengan realita yang ada, sehingga mereka dapat membangun konsep pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka lihat dan alami. Pendekatan pembelajaran yang nyata (*kontekstual*) sangat dibutuhkan dalam hal ini. Namun, di lapangan, masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode konvensional. Pembelajaran masih terpusat pada guru, yang memberikan materi di depan kelas, dan siswa hanya bertugas memperhatikan, mencatat, dan mengerjakan tugas latihan.

Cara pengajaran yang monoton dan pasif ini dapat menyebabkan siswa menjadi malas dan jenuh selama proses pembelajaran. Kejenuhan ini berakibat fatal pada mata pelajaran PAI. Keadaan ini menyebabkan pelajaran PAI kurang mendapatkan perhatian serius dari peserta didik, yang ditandai dengan nilai kognitif, afektif, dan spiritual yang relatif menurun dibandingkan mata pelajaran lain. Hal ini terbukti dengan ditemukannya beberapa nilai harian siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan data awal, diketahui bahwa dari total 33 siswa kelas IV-C SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian (17 perempuan dan 16 laki-laki), terdapat 16 anak yang nilainya masih di bawah KKTP. Kondisi ini mendesak dilakukannya tindakan perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning Context* (CTL) sebagai upaya perubahan metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan siswa dalam meningkatkan pemahaman materi tentang Menyambut Usia Baligh pada pelajaran PAI di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena berfokus langsung pada peningkatan prestasi belajar siswa di kelas dengan menerapkan metode CTL pada materi "Menyambut Usia Baligh". Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-C SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, dengan total 33 orang yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 atau semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Prosedur penelitian mengikuti model siklus PTK yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model siklus ini memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki praktik pengajaran secara berkelanjutan (Koshy, 2005; Sukidin dkk., 2007).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang dikembangkan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan soal tes hasil belajar. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dari pra-siklus hingga Siklus II, sedangkan observasi digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan metode CTL dan tingkat partisipasi siswa (Arikunto dkk., 2007; Aqib, 2009). Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif atau kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam data hasil observasi dan tes yang diperoleh dari setiap siklus (Moleong, 2000).

Kriteria keberhasilan atau Indikator Kinerja dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di sekolah. Tindakan dalam PTK ini dianggap berhasil apabila minimal 75% dari total siswa kelas IV-C dapat mencapai nilai minimal yang ditetapkan pada tes hasil belajar akhir. Target ini menjadi tolok ukur untuk memutuskan apakah penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dihentikan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif atau kualitatif untuk data observasi dan kuantitatif sederhana untuk data hasil tes. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam efektivitas penerapan metode CTL dan tingkat partisipasi siswa (Moleong, 2000). Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan klasikal, yang kemudian

digunakan untuk menentukan peningkatan pemahaman dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

### Hasil dan Diskusi

Kondisi Pra-Siklus dan Perencanaan Awal: Sebelum memulai kegiatan siklus PTK, peneliti melakukan diskusi intensif dengan kolaborator untuk menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat yang disusun meliputi Modul Ajar, alat peraga (seperti alat-alat untuk bersuci), dan media pembelajaran. Instrumen penelitian yang disiapkan berupa soal tes, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil tes awal (pra-penelitian), ditemukan bahwa persentase pencapaian pemahaman siswa kelas IV-C SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh hanya mencapai 50%, dengan 16 siswa berada di bawah batas KKTP. Rendahnya hasil ini menjadi landasan kuat untuk dilakukannya tindakan perbaikan dengan metode CTL.

Pelaksanaan Siklus I: Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 05 Agustus 2024 untuk perencanaan dan 08 Agustus 2025 untuk teknis pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan meliputi persiapan Modul Ajar, media, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan inti pembelajaran PAI di Siklus I dimulai dengan memberikan ilustrasi kontekstual melalui pemutaran film animasi Upin/Ipin yang menceritakan guru mereka (Cek Gu Yasmin) ketahuan tidak berpuasa. Metode CTL menuntut guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata (Wina Sanjaya, 2008).

Ilustrasi dari film tersebut berhasil merangsang rasa ingin tahu siswa dan memicu asumsi mereka tentang alasan guru tidak berpuasa. Inilah esensi CTL, yaitu membantu siswa memahami makna materi dengan menghubungkannya pada konteks keseharian mereka. Diskusi kemudian berkembang ke cerita faktual di sekitar siswa, di mana mereka menceritakan fenomena ibu, bibi, atau saudara perempuan yang tidak shalat karena suatu kondisi, dan bahkan beberapa siswa di kelas IV sudah mengalami tanda-tanda usia baligh (menstruasi atau *ihtilam*). Materi menjadi sangat relevan karena kelas 4 merupakan usia peralihan menuju kedewasaan.

Siswa kemudian dibagi menjadi 4 kelompok campuran (laki-laki dan perempuan) untuk mendiskusikan LKPD yang berisikan permasalahan terkait tanda-tanda usia baligh. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa *saling bekerja sama*, salah satu komponen penting dalam pembelajaran CTL (Ibnu Setiawan, 2007). Observasi dan Refleksi Siklus I: Berdasarkan pengamatan, siswa menunjukkan ketertarikan tinggi pada awal pembelajaran, terutama saat pemutaran film Upin/Ipin. Namun, saat mengerjakan LKPD, muncul kebingungan, rasa malu (*menutup mulut*), dan keengganan untuk bersuara, sehingga beberapa kelompok tidak selesai tepat waktu.

Hasil observasi menunjukkan skor aktivitas guru dan kolaborator sebesar 73% (kategori cukup). Kelebihannya adalah guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar

dan menggunakan media secara efektif. Kekurangannya terletak pada kurangnya penekanan pada aspek *mampu berpikir kritis dan inovatif* serta *bernilai autentik* (Ibnu Setiawan, 2007), sehingga siswa masih pasif dalam diskusi kelompok.

Hasil Evaluasi Siklus I: Evaluasi pemahaman di akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan, di mana persentase pencapaian pemahaman siswa naik menjadi 72%. Meskipun terdapat peningkatan sebesar 22% dari kondisi awal, nilai 72% ini belum mencapai target ketuntasan klasikal yang diharapkan, yaitu minimal 75%.

Pelaksanaan Siklus II: Berdasarkan refleksi, diputuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan perlakuan yang berbeda. Perbaikan difokuskan pada penguatan interaksi kelompok dan penekanan pada aktivitas nyata yang lebih terstruktur. Guru memastikan semua siswa terlibat dalam proses *mengerjakan sesuatu yang bermanfaat* dan *menerapkan ilmu pengetahuan* (Cecep E. Rustana, 2002; Ibnu Setiawan, 2007).

Dalam Siklus II, guru memperjelas hubungan antara materi Usia Baligh dengan praktik langsung bersuci (mandi wajib), menjadikan materi ajar yang dipelajari siswa terhubung langsung dengan konteks dalam kegiatan kebiasaan keseharian mereka. Penekanan pada aspek praktik ini menciptakan materi yang *bernilai autentik* (Ibnu Setiawan, 2007).

Hasil observasi di Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas siswa. Siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka, mencerminkan bahwa pembelajaran telah berhasil mendorong interaksi dan motivasi belajar mengajar (Sardiman, 2007). Hasil Evaluasi Siklus II: Setelah perbaikan dan penekanan kontekstual di Siklus II, hasil evaluasi menunjukkan persentase pencapaian pemahaman siswa meningkat drastis hingga mencapai 90%. Angka 90% ini menunjukkan bahwa target minimal penelitian (75%) telah terpenuhi.

Diskusi: Peningkatan dramatis dari 50% di pra-siklus menjadi 90% di Siklus II membuktikan bahwa metode CTL sangat efektif untuk materi PAI yang bersifat aplikatif seperti "Menyambut Usia Baligh". CTL berhasil menggeser pembelajaran yang *transfer knowledge* menjadi *belajar mengalami*, sehingga siswa tidak lagi jenuh, dan pemahaman mereka meningkat karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang didapat di sekolah dengan peran mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Wina Sanjaya, 2008). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran sesuai tuntutan zaman sangat diperlukan agar guru mampu mendidik dengan baik dan benar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan pembelajaran materi Menyambut Usia Baligh di kelas IV-C SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang mendalam: Peningkatan Hasil Belajar Kuantitatif yang Signifikan: Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil secara efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan ini terbukti secara kuantitatif melalui progres hasil



evaluasi, di mana ketuntasan klasikal awal hanya 50% (Pra-Siklus), kemudian meningkat menjadi 72% pada Siklus I, dan mencapai puncaknya di 90% pada Siklus II. Angka 90% ini telah melampaui target ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 75%.

Perubahan Paradigma Pembelajaran: Metode CTL berhasil mengubah paradigma pembelajaran PAI dari model konvensional yang cenderung pasif (*transfer knowledge*) menjadi proses belajar yang berorientasi pada pengalaman (*learning by experiencing*). Siswa tidak lagi hanya menerima teori, tetapi mampu menghubungkan konsep baligh dengan tanggung jawab praktis mereka, seperti ibadah dan bersuci (Cecep E. Rustana, 2002). Perubahan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih utuh dan bermakna.

Efektivitas Komponen CTL: Keberhasilan peningkatan ini didukung oleh elemen-elemen kunci dalam CTL, seperti menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata (melalui ilustrasi film dan cerita faktual), memfasilitasi diskusi kelompok (*cooperative learning*), dan penekanan pada aktivitas autentik (praktik langsung bersuci di Siklus II). Integrasi komponen-komponen ini menumbuhkan interaksi dan motivasi belajar siswa (Sardiman, 2007), menghilangkan rasa canggung, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membahas topik yang sensitif seperti pubertas.

Implikasi Pedagogis Bagi Guru PAI: Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode CTL adalah solusi yang sangat tepat untuk materi PAI yang bersifat aplikatif (*fiqh* dan *akhlak*) pada tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu, guru PAI disarankan untuk mengadopsi dan mengaplikasikan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan perkembangan usia siswa (Fitri Hayati dkk., 2021) untuk menggantikan metode ceramah yang monoton. CTL membantu guru memenuhi tuntutan profesionalisme sesuai UU Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005).

Pencapaian Target Kualitatif: Secara kualitatif, penelitian ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Siswa menunjukkan keberanian dalam berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman pribadi mereka, yang merupakan indikator keberhasilan CTL dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) dan mendorong pemikiran kritis.

Saran Tindak Lanjut: Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penerapan CTL dapat diperluas pada materi PAI lain, tidak hanya sebatas materi *fiqh* seperti baligh, tetapi juga pada materi *akhlak* dan *tarikh*, dengan tetap menekankan pada konteks lokal Banda Aceh. Hal ini diharapkan dapat memperkuat relevansi materi PAI dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andari, T., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L., & Pane, M. (2023). Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100-107.
- Aqib, Zaenal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas, untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cecep E. Rustana. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadli, M., & Yusri, M. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 241–250.
- Fitri Hayati dkk. (2021). “Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1.
- Hamdillatif, H. (2025). Upaya Meningkatkan Hafalan Mufradat Siswa Melalui Model Word Square Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Islam Sekarbela. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 256-272.
- Hasibuan, R. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Hibrul Ulama*, 4(1), 60–65.
- Ibnu Setiawan. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Terjemahan dari *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay* oleh Elaine B. Johnson, 2002). Bandung: Mizan Learning Center.
- Jubaedah, S., & Rahim, A. (2024). Pemanfaatan audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 44–52.
- Koshy, Valsa. (2005). *Action Research For Improving Practice: A Practical Guide*. London: SAGE Publication.

- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1-13.
- Moreri, E. M. R., Fharieza, R., & Priyoyudanto, F. (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Halimiyah Jakarta Timur. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(2), 155–163.
- Munawir, M., Soleha, I., Firdaus, A. W., & Hasanah, N. (2024). Pemanfaatan audio visual sebagai media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1220–1230.
- Naililmuna, L., & Wahyudi. (2025). Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 549–563.
- Nasution, A. H. (2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–120.
- Nasution, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Madrasah Ibtidaiyah Arraoda Kota Sorong. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 128-138.
- Novitasari, N. Z., Zuhdi, A., & Fatiatun. (2023). Peran media audio visual untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55–64.
- Nurchahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media Pembelajaran Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nurchahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nursanti, E. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi QS Al-Mujadalah Ayat 11 Dengan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 77-89.
- Pasaribu, O. L. (2021). *Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia*. Medan: UMSU Press.



- Rahayu, H. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konkrit di RA An-Nur Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 308-321.
- Rahmah, S., & Maulana, M. (2024). Pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 75–84.
- Sakmal, J., Riani, D. N., Mutiaraningrum, D., & Fatimah, A. (2020). Penggunaan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 25–32.
- Sardiman. A. M. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sembiring. (2010). (Buku/Jurnal tentang proses transmisi pengetahuan).
- Sufiyanti, I. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok Bermain Melalui Metode Bermain Sensorimotor Di Paud Baitul Ulum. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 58-64.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. (2007). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Online). Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id>
- Widiantoro, R., Jaziroh, L., & Whardani, W. D. (2023). Penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan motivasi belajar PKN siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 330–339.
- Wina Sanjaya. (2008). (Buku tentang strategi pembelajaran yang menghubungkan konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata).
- Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 210–219.
- Zubaidi, A., Diadara, E., Muvidah, & Hafsari, Y. (2023). Implementasi media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 98–106.